

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Simpulan

Berdasarkan analisis yang terdapat dalam Bab IV, maka pokok-pokok pikiran dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Secara teoritik hubungan bimbingan konseling yang dilakukan *Mursyid* kepada *Salik* dapat dikatakan menggunakan teori Eklektik (perpaduan lebih dari 1 teori), yakni Kognitif, Behaviour dan Person Centered. Dan oleh karena hubungan bimbingan konselingnya bersifat spiritual-sufistik, maka pendekatannya adalah pendekatan agama (Islam) yang jauh berbeda secara paradigmatic, pola pikir, dan orientasinya dibandingkan dengan bimbingan konseling umum yang berkiblat pada Barat. Bahkan bimbingan konseling dalam tarekat dapat dikatakan sebagai konseling Islam *plus*, mengingat bukan saja bersifat *terapeutik*, namun lebih dari itu memiliki tujuan akhir yang teramat luhur, yaitu *Ma'rifatullah*, yang seiring dengan tujuan bimbingan konseling Eklektik, yaitu mencapai puncak kematangan pribadi. Bimbingan konseling dalam tarekat harus sangat intensif karena berat dan licinnya jalan menuju *Ma'rifatullah*, dan karena hubungan bimbingan konseling itu melewati batas akhir kehidupan di dunia. Tugas dan fungsi bimbingan konseling yang dijalankan oleh *Mursyid* sangat berat, sehingga menuntutnya memenuhi kriteria spiritual, keilmuan dan moral yang sangat ketat. Karena itu, ketaatan *Salik* terhadap petunjuk *Mursyid* dan ketentuan tarekat menjadi kunci utama mencapai *Wushul* kepada Allah.
2. Nilai-nilai dan prinsip hubungan bimbingan konseling ritual *Mursyid-Salik* yang dapat digali lalu ditransformasikan ke dalam lingkungan bimbingan konseling pendidikan, khususnya pendidikan Islam adalah sebagai berikut:

- a. Dari ritual *Baiat* adalah penguatan nilai spiritual-transendental dalam sebagai pendasaran awal pelaksanaan bimbingan konseling dan terintegrasinya program-program konseling dalam program-program pendidikan Islam.
- b. Dari ritual *Talqin* adalah prinsip adanya sosialisasi dan orientasi bagi para peserta terkait visi dan misi program pendidikan dimana bimbingan konseling merupakan bagian integral darinya, sehingga sejak dari awal semua peserta adalah para konseli, tanpa perlu menunggu munculnya gejala penyimpangan dan *neurose*. Dalam hal ini bimbingan konseling menguatkan fungsi preventifnya.
- c. Dari adanya *Silsilah Guru* adalah profesionalisme yang antara lain melalui pengalaman magang, adanya lisensi bagi calon konselor, dan sekaligus orientasi kompetensi. Dalam program-program pendidikan, konselor seharusnya adalah pendidik *plus*. Bimbingan konseling dan konselor tidak boleh lagi dianggap sekedar sebagai ‘pelengkap’ struktural dan administratif di lingkungan pendidikan.
- d. Dari ritual *Rabithah* adalah prinsip ketidakterputusan bimbingan konseling, yakni bahwa bimbingan konseling tidak cukup hanya dilakukan di depan meja, di dalam ruangan, dan pada jam kerja saja. Namun dapat melampaui sekat-sekat tersebut, baik dilakukan secara formal, informal, maupun non formal, termasuk spiritual melalui doa-doa malam yang dipanjatkan oleh konselor.
- e. Dari ritual *Tawassul* –khususnya dalam perspektif manajemen keorganisasian bimbingan konseling-- secara internal adalah adanya akselerasi dan hubungan produktif antara semua unsur dalam lingkungan pendidikan, dimana bagian demi bagian menjalankan fungsinya dengan baik, dan secara eksternal mengefektifkan jejaring dan kerjasama demi kesuksesan program pendidikan secara umum, dan bimbingan konseling secara khusus. Disamping itu adalah adanya spesialisasi bidang keahlian konselor.

f. Dari *Tawajjuh* adalah adanya evaluasi berkelanjutan dengan tetap fokus pada tujuan bimbingan konseling pada khususnya, dan program pendidikan pada umumnya.

g. Dari Dzikir *Hifdh al Anfas* adalah bahwa ketuntasan suatu tindakan bimbingan konseling menjadi penting karena akan berpengaruh pada kejiwaan konseli pasca bimbingan konseling tersebut. Lebih dari itu catatan rekam bimbingan konseling seorang konseli menjadi hal yang penting, terutama untuk tindakan-tindakan bimbingan konseling berikutnya.

h. Dari hubungan-hubungan dalam bentuk lain adalah bahwa dari pribadi-pribadi yang *integrated*, akan lahir komunitas yang *integrated*, lalu muncul bangsa yang *integrated*, kemudian dunia yang *integrated*.

Dan berdasarkan uraian telaah terhadap hubungan bimbingan konseling *Mursyid-Salik*, nilai-nilai, prinsip-prinsip di dalamnya yang kemudian ditransformasikan ke dalam konseling pendidikan, muncul implikasi sebuah praktek bimbingan konseling yang dapat disebut dengan Bimbingan Konseling Transformatif. Melalui pola transformasi, bimbingan konseling ini memadukan lebih dari satu teori, pendekatan, bahkan teknik dengan teori, pendekatan atau teknik lain. Model ini dapat diterapkan dalam bidang bimbingan konseling mana saja.

## B. Saran

Dengan rumusan-rumusan sebagaimana di atas, peneliti perlu menyampaikan saran kepada para pihak sebagai berikut:

1. Kepada para ulama, kyai, psikolog, spsikater, konselor, dan akademisi psikologi dan bimbingan konseling untuk menyadari trend kegelisahan spiritual dunia kontemporer dengan melakukan usaha-usaha transformasi nilai-nilai agama dalam berbagai aspek dan kekayaan khazanahnya, baik dalam tataran paradigmatis, konseptual, maupun

teknik-praksis, sebagai bentuk tanggung jawab keilmuan dan demi memenuhi panggilan agama.

2. Kepada para pemangku kebijakan bidang pendidikan di semua tingkatan agar melakukan pengintegrasian program-program bimbingan konseling dalam visi-misi pendidikan dan penguatan kualitas sumberdaya manusia bimbingan konseling di bidang pendidikan sesuai tingkatan masing-masing.
3. Kepada organisasi profesi bidang Bimbingan Konseling agar meningkatkan perannya dalam mengkampanyekan bidang konseling dan memperkuat basis dan struktur bimbingan konseling agama dalam lembaganya.
4. Kepada para pelajar dan mahasiswa agar menjadikan Bimbingan dan Konseling sebagai prioritas pilihan studi sebagai respon atas tuntutan di lapangan, dan terus meningkatkan kapasitas dan kapabilitas, karena tantangan masa depan selalu mengalami peningkatan kualitas maupun kuantitasnya.

*Alhamdulillah rabbi al Alamin*, kiranya menjadi ungkapan yang paling patut peneliti panjatkan seiring dengan selesainya penulisan tesis ini. Selesainya penulisan tesis ini bukanlah berarti sudah sempurna tanpa kekurangan, maupun sudah tidak perlu dilakukan penelitian lagi. Selesainya penulisan tesis ini hanyalah karena habisnya waktu yang secara logis diperuntukkan baginya, dan mungkin karena tesis ini telah memenuhi ketentuan-ketentuan dalam Pedoman Tesis yang diterbitkan almamater.

Dari sisi kesempurnaan dan sisi kualitas, tesis ini kiranya perlu terus diusahakan peningkatannya, dan perlu terus dilanjutkan melalui penelitian-penelitian sejenis. Meskipun demikian, semoga Allah Swt tetap memberikan manfaat dan berkah melalui tesis ini. *Wallahu A'lam*